

**GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR MURID PADA PENERAPAN MODEL
KOOPERATIF TIPE STAD BERBANTUAN PERCOBAAN SEDERHANA DALAM
PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Andri Budiman¹, Otang Kurniaman²

¹Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Terbuka,

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau

¹andri97budiman@gmail.com, ²otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Learning motivation in Natural and Social Sciences (IPAS) tends to be low when the material is abstract and cannot be observed directly, as in the topic of human respiratory diseases. This study aimed to describe the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model assisted by a simple experiment, to describe students' learning motivation, and to identify supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used with 30 sixth-grade students at SDN 232 Blok Sawah, Bandung, over two meetings on 15 and 16 September 2026. Data were collected through observation, interviews, an ARCS-based motivation questionnaire, a quiz, field notes, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that students were actively involved, worked in heterogeneous groups, and showed enthusiasm during a simple experiment simulating a smoker's lungs. The questionnaire yielded a mean score of 3.48 on a four-point scale (87.1%), with satisfaction as the highest dimension and relevance as the lowest. All students scored above 70 on the quiz, and 86.7% scored 85 or higher. Supporting factors were the availability of simple teaching aids, the teacher's skills, and the giving of awards, whereas inhibiting factors were technical, such as a noisy experiment location. Students' learning motivation is described as high during the implementation. However, because the study had no pre-treatment data, the findings describe the final condition and do not indicate an increase in motivation.

Keywords: STAD cooperative model, simple experiment, learning motivation, IPAS learning, elementary school

ABSTRAK

Motivasi belajar murid pada pembelajaran IPAS sering kali rendah ketika materi bersifat abstrak dan sulit diamati secara langsung, seperti materi penyakit pada sistem pernapasan manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan percobaan sederhana, gambaran motivasi belajar murid, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada 30 murid kelas VI SDN 232 Blok Sawah, Kota Bandung, selama dua pertemuan pada 15 dan 16 September 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket motivasi belajar model ARCS, kuis, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid terlibat aktif, bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan antusias saat melakukan percobaan simulasi paru-paru perokok. Angket

menghasilkan skor rata-rata 3,48 dari skala 4 (87,1%), dengan dimensi kepuasan tertinggi dan dimensi relevansi terendah. Semua murid memperoleh skor kuis di atas 70, dan 86,7% memperoleh skor 85 atau lebih. Faktor pendukung meliputi ketersediaan alat peraga sederhana, keterampilan guru, dan pemberian penghargaan, sedangkan faktor penghambat bersifat teknis, seperti lokasi percobaan yang kurang kondusif. Motivasi belajar murid tergambar tinggi selama penerapan model ini. Namun, karena tidak ada data sebelum perlakuan, temuan ini menggambarkan kondisi akhir dan tidak menunjukkan adanya peningkatan motivasi.

Kata Kunci: Model kooperatif STAD, percobaan sederhana, motivasi belajar, pembelajaran IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPAS bertujuan membantu murid memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh. Namun, banyak materi IPAS sulit dipahami karena bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung. Murid sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga lebih mudah memahami materi yang disajikan secara nyata daripada melalui penjelasan lisan semata (Nasution dkk., 2026).

Persoalan ini tampak pada materi penyakit pada sistem pernapasan manusia. Materi tersebut dekat dengan pengalaman sehari-hari murid, tetapi sulit dibayangkan apabila hanya dijelaskan secara lisan. Ketika murid tidak dapat membayangkan cara kerja paru-paru atau bagaimana rokok menyebabkan penyakit pernapasan, pemahamannya menjadi

dangkal dan keterlibatannya dalam pembelajaran berpotensi menurun.

Motivasi belajar penting diperhatikan karena mendorong aktivitas dan inisiatif serta memelihara ketekunan murid dalam mencapai tujuan pendidikan (Nidawati, 2024). Murid yang bermotivasi tinggi cenderung berusaha lebih keras sehingga memperoleh prestasi belajar yang lebih baik (Fernando, Andriani, & Syam, 2024; Mayasari & Alimuddin, 2023). Oleh karena itu, upaya memperhatikan motivasi belajar pada materi yang dirasa abstrak menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran IPAS.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal murid untuk belajar yang ditandai oleh hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, serta penghargaan dalam belajar (Nidawati, 2024).

Motivasi tersebut diamati menggunakan model ARCS (Keller, 1987) yang membaginya ke dalam empat dimensi, yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), percaya diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*).

Model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) menempatkan murid dalam kelompok heterogen beranggotakan 4–5 orang yang saling membantu, dengan tanggung jawab secara individu maupun kelompok (Slavin, 1995; Mustika dkk., 2023; Sulistio & Haryanti, 2022). Model ini menekankan interaksi antarmurid untuk saling memotivasi dan membantu menguasai materi (Hakim, Marzuq, & Ilham, 2023). Sementara itu, metode percobaan memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan percobaan langsung sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret (Amroellah, 2023; Sikumbang dkk., 2024). Dalam IPAS, yang menggabungkan pengetahuan alam dan sosial agar murid memahami keterkaitannya dalam kehidupan sekitar (Evitasari, Pancasari, & Sugoyanta, 2025), pengalaman langsung semacam ini membuat konsep terasa lebih nyata

dan kontekstual (Wijayanti & Ekantini, 2023). Secara konseptual, STAD menyediakan ruang sosial berupa kerja kelompok, saling membantu, dan penghargaan, sedangkan percobaan sederhana menjembatani materi abstrak melalui pengalaman yang dapat diamati langsung. Keduanya diharapkan saling melengkapi dalam membangun perhatian, keterkaitan, rasa percaya diri, dan kepuasan murid.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif untuk kedua pendekatan tersebut jika digunakan secara terpisah. Suparmini (2021) melaporkan peningkatan hasil belajar murid kelas VI antara siklus I dan II melalui STAD, dengan kenaikan rata-rata daya serap 7% dan ketuntasan belajar 37%. Suharjono dan Fitriyah (2024) menyimpulkan bahwa STAD membentuk partisipasi aktif murid kelas V yang berdampak pada peningkatan hasil belajar, dan Bang dan Tuname (2026) menyimpulkan bahwa STAD berperan meningkatkan keaktifan belajar melalui interaksi kelompok. Hakim dkk. (2023) menemukan bahwa guru yang memahami sintaks STAD mampu menerapkannya di kelas, yang menunjukkan pentingnya

kesiapan guru. Di sisi lain, Amroellah (2023) menyimpulkan bahwa percobaan sederhana meningkatkan hasil belajar dan melatih murid merekonstruksi pengetahuannya, sedangkan Intani, Jalal, dan Pransiska (2026) melaporkan peningkatan literasi sains murid kelas V pada pembelajaran IPAS, dengan ketuntasan belajar naik dari 66,66% menjadi 90,47%.

Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada aktivitas, hasil belajar, dan literasi sains. Sepengetahuan penulis, kajian yang memadukan STAD dan percobaan sederhana untuk melihat motivasi belajar murid, khususnya pada materi penyakit pada sistem pernapasan manusia, masih terbatas. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan percobaan sederhana simulasi paru-paru perokok pada pembelajaran IPAS kelas VI, (2) gambaran motivasi belajar murid selama penerapan model tersebut, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan. Hasilnya diharapkan menjadi alternatif strategi bagi guru dan referensi bagi

sekolah dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berupaya memberikan gambaran mendalam dan apa adanya tentang proses pembelajaran dan motivasi belajar murid yang terbentuk di dalamnya. Berbeda dengan penelitian tindakan kelas, penelitian ini tidak menggunakan siklus atau perlakuan berulang. Pembelajaran dirancang dalam satu perencanaan yang dilaksanakan selama dua pertemuan, yaitu pada 15 dan 16 September 2026. Data angket dan kuis dianalisis secara deskriptif dalam bentuk rata-rata dan persentase serta digunakan untuk melengkapi data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 232 Blok Sawah, Kota Bandung, dengan subjek 30 murid kelas VI yang terdiri atas 19 murid laki-laki dan 11 murid perempuan. Materi yang dibahas adalah penyakit pada sistem pernapasan manusia dalam pembelajaran IPAS, yang dipilih karena dekat dengan pengalaman sehari-hari murid tetapi terasa abstrak jika hanya disampaikan secara lisan.

Pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai guru di kelas tersebut. Observasi dilakukan oleh rekan sejawat, yaitu guru yang mengajar pada fase yang sama (Fase C, kelas 5), dengan panduan lembar observasi, sehingga hal-hal kecil yang tidak teramati oleh guru pelaksana dapat tercatat. Wawancara dilakukan dengan observer dan enam murid kelas VI yang dipilih sebagai perwakilan dari tiap kelompok. Penelitian dilaksanakan atas izin kepala sekolah yang disampaikan melalui komunikasi langsung, dengan pertimbangan bahwa pembelajaran berlangsung di kelas yang diampu peneliti sendiri. Orang tua murid diberi tahu melalui pesan WhatsApp, setelah pada pertemuan awal pemaparan program sekolah telah disampaikan bahwa murid akan terlibat dalam penelitian sederhana.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan mengadaptasi sintaks STAD dan menjadikan percobaan sederhana sebagai metode utama. Instrumen yang disiapkan meliputi lembar observasi, angket motivasi belajar, lembar validasi instrumen, pedoman wawancara murid dan observer, serta

perangkat dokumentasi dan catatan lapangan. Murid dibagi ke dalam enam kelompok beranggotakan lima murid secara heterogen, sesuai prinsip STAD (Sulistio & Haryanti, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran mengikuti enam tahap STAD, yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan murid dalam kelompok, membimbing kelompok belajar, memberikan kuis dan evaluasi, serta menghitung skor dan memberikan penghargaan (Safitri & Sholehuddin, 2024). Percobaan sederhana berupa simulasi paru-paru perokok menggunakan korek api, lilin, dan kapas.

Data dikumpulkan melalui (a) observasi menggunakan lembar yang memuat 30 indikator motivasi belajar; (b) wawancara dengan observer dan enam murid perwakilan kelompok; (c) angket motivasi belajar model ARCS yang terdiri atas 12 pernyataan, masing-masing tiga pernyataan untuk dimensi *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*, dengan empat pilihan jawaban (selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah) dan divalidasi oleh kepala sekolah; (d) kuis individu pada tahap STAD berupa

lima soal uraian dengan skor 20 untuk setiap soal; serta (e) catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Skor angket dihitung sebagai rata-rata dan persentase tiap dimensi. Skor tiap dimensi merupakan jumlah tiga butir dengan rentang 3–12 dan dikategorikan rendah (1–4), sedang (5–8), dan tinggi (9–12), berlaku untuk semua dimensi. Skor kuis dikategorikan dengan kriteria ketuntasan minimal 70, yaitu 0–30 sangat kurang, 31–60 kurang, 61–69 baik tetapi belum tuntas, 70–84 baik dan sudah tuntas, serta 85–100 sangat baik. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan temuan angket, observasi, wawancara, dan kuis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Kooperatif

Tipe STAD Berbantuan Percobaan Sederhana

Pembelajaran terlaksana sesuai tahap-tahap STAD. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator kerja sama kelompok, yaitu

pembagian tugas yang adil, saling membantu antaranggota, dan penyelesaian LKPD tepat waktu, muncul pada setiap kelompok. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hakim dkk. (2023) bahwa STAD menekankan interaksi antarmurid untuk saling memotivasi dan membantu, serta Mustika dkk. (2023) bahwa setiap murid memiliki tanggung jawab individu maupun kelompok.

Catatan lapangan juga merekam sejumlah dinamika. Pada penyajian informasi, beberapa murid mengobrol saat video materi ditayangkan. Pada pengelompokan, sebagian kecil murid menunjukkan ekspresi kurang senang karena harus sekelompok dengan teman tertentu. Pada percobaan, beberapa kelompok terlalu mendekatkan kapas ke api lilin sehingga kapas terbakar dan percobaan diulang dari awal. Percobaan dilakukan di lapangan sekolah bersamaan dengan pembelajaran PJOK kelas lain sehingga suasananya kurang kondusif. Pada kuis, kecepatan murid bervariasi sehingga beberapa kelompok menunggu anggotanya, dan penghitungan skor secara manual membuat kelas ramai.

Catatan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa murid terlibat langsung dengan alat percobaan, sejalan dengan pandangan Amroellah (2023) dan Sikumbang dkk. (2024) bahwa percobaan memberi pengalaman belajar yang konkret. Namun, catatan itu belum cukup untuk menyimpulkan motivasi tanpa dukungan data lain. Kejadian kapas terbakar juga menunjukkan perlunya pengawasan yang lebih ketat dan pengamanan sumber api pada percobaan serupa. Ketidaknyamanan awal pada pengelompokan dapat dipahami karena kelompok heterogen membutuhkan waktu agar murid saling melengkapi (Sulistio & Haryanti, 2022).

2. Gambaran Motivasi Belajar Murid

Motivasi belajar murid digambarkan melalui empat sumber data, yaitu angket, observasi, wawancara, dan kuis. Angket menghasilkan skor rata-rata keseluruhan 3,48 dari skala 4 (87,1%). Dimensi kepuasan menjadi yang tertinggi dan dimensi relevansi yang terendah, meskipun keempat dimensi berada pada kategori tinggi (Tabel 1).

Tabel 1 Skor Angket Motivasi Belajar Model ARCS (Skor Maksimal 12 per Dimensi)

Dimensi	Skor	Persen (%)	Kategori
<i>Attention</i>	10,80	90,0	Tinggi
<i>Relevance</i>	9,86	82,2	Tinggi
<i>Confidence</i>	9,97	83,1	Tinggi
<i>Satisfaction</i>	11,17	93,1	Tinggi
Keseluruhan	10,45	87,1	Tinggi

Dimensi kepuasan yang menonjol sejalan dengan indikator penghargaan dalam belajar menurut Nidawati (2024), terutama saat murid menerima sertifikat penghargaan. Hasrat untuk berhasil tampak dari keinginan murid untuk segera menyelesaikan tugas dan meraih nilai terbaik, sebagaimana disampaikan observer.

Observasi memperkuat gambaran ini. Seluruh 30 indikator motivasi belajar yang diamati, mulai dari perhatian saat penjelasan, keberanian bertanya dan menjawab, hingga rasa bangga saat menerima penghargaan, tercatat muncul. Wawancara dengan observer dan murid menggambarkan hal yang sama: murid antusias, aktif, memiliki hasrat kuat untuk berhasil, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, misalnya muncul keinginan untuk mengajak keluarga berhenti merokok setelah mengetahui dampak rokok bagi paru-paru. Hal ini

sesuai dengan pandangan Mayasari dan Alimuddin (2023) bahwa motivasi ditandai oleh perasaan yang memengaruhi perilaku dalam mencapai tujuan.

Pada kuis, seluruh murid memperoleh skor 70 ke atas, 86,7% memperoleh skor 85 ke atas, dan sepertiga murid memperoleh nilai sempurna. Capaian ini sejalan dengan pandangan bahwa murid bermotivasi tinggi cenderung berprestasi lebih baik (Mayasari & Alimuddin, 2023). Akan tetapi, penelitian ini tidak memiliki data sebelum perlakuan maupun kelas pembandingan, sehingga capaian tersebut dibaca sebagai gambaran kondisi akhir, bukan bukti adanya peningkatan atau hubungan sebab akibat.

Dimensi relevansi memiliki catatan tersendiri. Sebagian kecil murid menjawab “tidak pernah” pada pernyataan tentang keterkaitan materi dan percobaan dengan kehidupan sehari-hari, padahal observasi dan wawancara menunjukkan hal sebaliknya. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pemahaman murid terhadap pernyataan angket atau sebagian kecil murid yang belum sepenuhnya merasakan keterkaitan tersebut,

Kemungkinan penyebabnya dibahas pada bagian berikutnya.

3. Keterkaitan Dimensi ARCS dengan Rancangan Pembelajaran

Pola skor angket dapat dibaca bersama rancangan pembelajarannya. Tafsiran berikut bersifat konseptual dan perlu diuji pada penelitian dengan pembandingan, karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab akibat. Dimensi kepuasan, yang tertinggi (93,1%), paling langsung berkaitan dengan tahap terakhir STAD, yaitu penghitungan skor dan pemberian penghargaan. Dalam kerangka Keller (1987), kepuasan tumbuh ketika usaha murid diakui secara adil, dan STAD menyediakan mekanisme itu melalui pengakuan terhadap prestasi kelompok (Slavin, 1995). Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dan observasi mengenai rasa bangga murid saat menerima sertifikat penghargaan.

Dimensi percaya diri (83,1%) berkaitan dengan struktur kelompok heterogen yang saling membantu. Menurut Slavin (1995), STAD memberi setiap anggota kesempatan yang sama untuk menyumbang skor kelompok, sehingga murid dengan

kemampuan berbeda tetap dapat berharap berhasil. Keberanian murid bertanya dan menjawab pada observasi sejalan dengan hal ini. Dimensi perhatian (90,0%) paling mudah dikaitkan dengan percobaan, karena simulasi paru-paru perokok menghadirkan objek yang dapat dilihat dan dikerjakan langsung, yang dalam kerangka Keller termasuk perangsang perhatian melalui pengalaman inderawi. Catatan lapangan menguatkan pembacaan ini secara tidak langsung, sebab murid yang mengobrol tercatat pada penyajian informasi melalui video, sedangkan pada percobaan catatan yang ada lebih banyak menggambarkan keterlibatan langsung dengan alat.

Dimensi relevansi (82,2%) menjadi yang terendah, dan ada tiga kemungkinan penjelasan yang dapat ditelusuri pada penelitian berikutnya. Pertama, sintaks STAD mengatur kerja sama dan penghargaan, tetapi tidak memuat langkah yang secara eksplisit menghubungkan materi dengan kebutuhan dan pengalaman murid, padahal inilah inti relevansi menurut Keller (1987). Kaitan tersebut bergantung pada konteks materi dan cara guru membingkainya, terutama

pada tahap menyampaikan tujuan dan motivasi. Kedua, keterkaitan yang dirasakan murid mungkin lebih berupa kepedulian terhadap orang di sekitarnya, seperti keinginan mengajak keluarga berhenti merokok, daripada penggunaan langsung dalam kehidupan sehari-hari murid sendiri, sehingga pernyataan angket tentang keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat dijawab lebih rendah. Ketiga, satu dimensi hanya diwakili tiga butir dengan empat pilihan jawaban, sehingga sebagian kecil jawaban “tidak pernah” sudah cukup menurunkan skor dimensi, dan pernyataan tersebut mungkin tidak dipahami sama oleh semua murid kelas VI.

Implikasinya bagi guru adalah memperkuat tahap pertama STAD dengan pertanyaan pemantik yang berangkat dari pengalaman murid, misalnya tentang orang di sekitar yang merokok, serta menyusun butir angket relevansi yang lebih spesifik. Implikasinya bagi peneliti adalah menguji dugaan ini dengan membandingkan dimensi ARCS antara pembelajaran STAD dengan dan tanpa pembedayaan konteks, atau antara STAD dengan dan tanpa percobaan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan observasi, wawancara, dan catatan lapangan, ditemukan tiga faktor pendukung. Pertama, alat peraga berupa korek api, lilin, dan kapas mudah ditemukan dalam keseharian sehingga percobaan mudah dilakukan dan relevan dengan pengalaman murid. Kedua, sebagaimana disampaikan observer, keterampilan guru dalam menyiapkan media dan materi memengaruhi respons murid, sejalan dengan pandangan Hakim dkk. (2023) bahwa guru perlu menguasai strategi agar suasana belajar menyenangkan. Ketiga, pemberian apresiasi dan penghargaan, yang tercermin dari tingginya dimensi kepuasan pada angket.

Faktor penghambat bersifat teknis. Percobaan yang bersamaan dengan penggunaan lapangan oleh kelas lain membuat suasana kurang kondusif. Penghitungan skor kelompok secara manual memicu suasana ramai, walaupun di sisi lain menunjukkan partisipasi murid terhadap hasil kelompoknya. Pengawasan yang kurang ketat saat percobaan menyebabkan kapas satu kelompok terbakar. Hambatan ini

dapat diantisipasi dengan memilih lokasi yang lebih kondusif, menyediakan media rekam skor kelompok, dan memperketat pengawasan selama percobaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu kelas tanpa data sebelum perlakuan dan tanpa kelas pembanding, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi dan tidak menunjukkan perubahan motivasi. Data angket juga bersifat laporan diri murid. Peneliti juga bertindak sebagai guru pelaksana sehingga penilaian berpotensi bias. Untuk mengurangi hal ini, observasi dilakukan oleh rekan sejawat dan temuan dibandingkan antarsumber data.

D. Kesimpulan

Penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan percobaan sederhana simulasi paru-paru perokok terlaksana sesuai tahap STAD, dan percobaan membuat materi penyakit sistem pernapasan yang abstrak menjadi pengalaman yang dapat diamati langsung oleh murid. Pelaksanaannya diwarnai dinamika, seperti variasi respons saat pengelompokan dan kendala teknis saat percobaan.

Empat sumber data, yaitu angket (rata-rata 3,48 dari 4 atau 87,1%), observasi (30 indikator muncul), wawancara, dan kuis (seluruh murid memperoleh skor 70 atau lebih), secara konsisten menggambarkan motivasi belajar murid kelas VI yang tinggi selama pembelajaran, dengan kepuasan sebagai dimensi tertinggi dan relevansi sebagai dimensi terendah. Pola ini sejalan dengan dugaan bahwa dimensi yang paling eksplisit diatur oleh sintaks STAD, yaitu kepuasan melalui penghargaan, cenderung tertinggi, sedangkan relevansi bergantung pada pembedayaan konteks materi oleh guru. Faktor pendukungnya adalah alat peraga sederhana, keterampilan guru, dan penghargaan, sedangkan faktor penghambatnya adalah lokasi yang kurang kondusif, penghitungan skor manual, dan pengawasan percobaan yang perlu diperketat. Karena penelitian ini bersifat deskriptif tanpa data awal, temuan ini menggambarkan kondisi akhir dan tidak menunjukkan peningkatan motivasi.

Guru disarankan memilih lokasi percobaan yang kondusif, menyediakan media rekap skor, memperketat pengawasan

penggunaan api, dan memperkuat tahap menyampaikan tujuan dengan pertanyaan pemantik yang berangkat dari pengalaman murid. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data sebelum dan sesudah perlakuan atau kelas pembandingan, serta memperkuat dimensi relevansi pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>
- Amroellah, A. (2023). Penggunaan metode percobaan sederhana terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas 4 SDN 2 Kilensari. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 118–122.
- Bang, J. J., & Tuname, M. A. (2026). Upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui metode pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 212–218.
- Christian, M. (2022). Model-model pembelajaran [Tinjauan buku]. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1).
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset*

- Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–15.
<https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61–68.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Hakim, M. K. A., Marzuq, A., & Ilham, A. (2023). Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) di MTs Attaqwa 06 Bekasi. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 25–35.
<https://doi.org/10.47776/praxis.v2i2.788>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Herwati, Solang, D. J., Zulaichoh, S., Aniyati, K., Haryanto, T., Putri, S. S., & Kristanto, B. (2023). *Motivasi dalam pendidikan: Konsep, teori, aplikasi*. Literasi Nusantara Abadi.
- Intani, I. T., Jalal, M., & Pransiska, S. (2026). Implementasi metode eksperimen sederhana dalam meningkatkan literasi sains siswa pada pembelajaran IPAS kelas V. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(3), 1214–1219.
<https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2259>
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10.
- Khalida, B. R., & Astawan, I. G. (2021). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 182–189.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35552>
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). *Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa*. Rizquna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustika, M. D. D., Mustiyayu, L. D. P., Fakhriyani, L., & Prawangsa, K. I. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar matematika siswa sekolah menengah atas. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 460–465.
- Nasution, A. A., Salsabila, S., Panggabean, R., Sibarani, F., & Annur, P. (2026). Analisis problematika pembelajaran IPA di sekolah dasar: Perspektif guru kelas IV SD HKBP Pardamean. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6926–6930.
- Nidawati. (2024). Penerapan motivasi dalam proses pembelajaran. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317–326.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.388>
- Safitri, H., & Sholehuddin. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SDN Pamulang Timur 02. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta* (hlm. 745–752).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/S>

- EMNASFIP/article/view/23633/109
26
- Sikumbang, A. P. A., Gandamana, A.,
Nurmayani, & Siregar, W. M.
(2024). Pengaruh metode
eksperimen pada mata pelajaran
IPAS terhadap hasil belajar siswa
sekolah dasar. *Jurnal Inovasi
Sekolah Dasar*, 1(5).
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative
learning: Theory, research, and
practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Suharjono, G. E. S., & Fitriyah, C. Z.
(2024). Peningkatan hasil belajar
Pendidikan Pancasila melalui
model kooperatif tipe STAD pada
siswa kelas V sekolah dasar.
*Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi
Guru*, 7(2), 257–269.
[https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.
78492](https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78492)
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022).
*Model pembelajaran kooperatif
(Cooperative learning model)*.
Eureka Media Aksara.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan
model pembelajaran kooperatif tipe
STAD untuk meningkatkan
aktivitas dan hasil belajar. *Journal
of Education Action Research*,
5(1), 67–73.
- Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.
(2003). Sekretariat Negara
Republik Indonesia.
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023).
Implementasi Kurikulum Merdeka
pada pembelajaran IPAS MI/SD.
*Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar*, 8(2), 2100–2112.
[https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.959
7](https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597)